

TAFSÎR AL-IBRÎZ LIMA'RIFATI TAFSÎR AL-QUR'ÂN KARYA K.H. BISRI MUSTHAFA

Oleh: Rizkiyatul Imtyas

Rizqyatulimtyas1996@gmail.com

***Abstrak:** Tulisan ini akan membahas tentang Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthafa. Sumber tulisan ini berasal dari beberapa buku, jurnal, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan tema tulisan. Sebelum disebarluaskan kepada khalayak ramai, karya tafsir ini terlebih dahulu di koreksi secara mendalam oleh beberapa ulama terkenal, seperti; al-'Allamah al-Hâfidz KH. Arwani Amin, al-Mukarram KH. Abu 'Umar, al-Mukarram al-Hâfidz KH. Hisyam, dan al-Âdib al-Hâfidz KH. Sya'roni Ahmadi. Yang mana semuanya adalah ulama kenamaan asal Kudus Jawa Tengah. Dengan demikian kandungannya dapat dipertanggungjawabkan baik secara moral maupun ilmiah.*

Kata Kunci: Tafsir, Al-Ibriz, Musthafa Bisri Musthafa

A. Mengenal K.H. Bisri Musthafa

1. Riwayat Hidup

Lahir pada tahun 1915 M atau bertepatan tahun 1334 H. di kampung Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah. Beliau adalah anak dari pasangan suami istri H. Zainal Mustofa dan Khatijah¹

KH. Bisri Musthafa, nama kecilnya Mashadi, Nama Bisri ia peroleh setelah menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekah - Madinah pada tahun 1923 M. Ia meninggal pada 16/24 Februari 1977.²

Mashadi adalah anak pertama dari empat bersaudara, yaitu Mashadi, Salamah (Aminah), Misbah dan Khatijah.³

Sejak ayahandanya wafat pada tahun 1923 merupakan babak kehidupan baru bagi KH. Bisri Mustofa. Sebelumnya ketika ayahnya masih hidup seluruh tanggung jawab dan urusan-urusan serta keperluan keluarga termasuk keperluan beliau menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu sepeninggal H. Zainal Mustofa (ayahnya), tanggung jawab keluarga termasuk berada di tangan H. Zuhdi.⁴

KH. Bisri Musthafa menikah dengan gadis Rembang bernama Ma'rufah binti KH. Khalil Kasingan Rembang yang berasal dari Sarang. Mereka dikaruniai delapan orang anak;⁵

1. KH. Khalil Bisri, lahir pada tahun 1941 M (lebih dikenal dengan Mbah Kholil),

2. KH. Musthafa Bisri, lahir pada tahun 1943 M (lebih dikenal dengan Gus Mus),
3. KH. Adib Bisri, lahir pada tahun 1950 M,
4. Nyai. Fadhillah, lahir pada tahun 1952 M,
5. Nyai. Najikhah, lahir pada tahun 1955 M,
6. Ladib, lahir pada tahun 1956 M,
7. Nahayah, lahir pada tahun 1958 M,
8. Atikah, lahir pada tahun 1964 M.

2. Rihlah Ilmiah

H. Zuhdi kemudian mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (*Hollans Inlands School*) di Rembang. Bisri Mustofa di terima di sekolah HIS, sebab beliau diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, Mantri guru HIS yang bertempat tinggal di Sawahan Rembang Jawa Tengah dan merupakan tetangga keluarga Bisri Mustofa. Akan tetapi setelah Kyai Kholil Kasingan mengetahui bahwa Bisri Mustofa sekolah di HIS, beliau langsung datang ke rumah H. Zuhdi di Sawahan dan memberi nasehat untuk membatalkan dan mencabut dari pendaftaran masuk sekolah di HIS. Hal ini dilakukan karena Kyai Khalil mempunyai alasan bahwa HIS adalah sekolah milik penjajah Belanda yang dikhususkan bagi para anak pegawai negeri yang berpenghasilan tetap. Sedangkan Bisri Mustofa sendiri hanya anak seorang pedagang dan tidak boleh mengaku atau diakui sebagai keluarga orang lain agar bisa untuk belajar di sana. Beliau juga sangat khawatir kelak Bisri Mustofa nantinya memiliki watak seperti penjajah Belanda jika beliau masuk sekolah di HIS. Selain itu kyai Khalil juga menganggap bahwa masuk sekolah di sekolahan penjajah Belanda adalah haram hukumnya.⁶

Pada akhirnya kiai bisri melanjutkan studinya di sekolah Jawa *Ongko Loro* di kabupaten Rembang, atas saran KH Khalil. beliau lulus pada tahun 1926. Kiai bisri juga pernah menjadi santri di pesantren Kajen selama tiga hari, juga di pesantren Kasingan Rembang yang diasuh oleh KH. Khalil. Ia pulang ke rumahnya setiap seminggu sekali untuk mengambil bekal. Ia juga belajar membaca kitab suci *al-Qur'ân* dan menulis Arab kepada beliau dan kepada H. Zuhdi.⁷

Pada tahun 1930 M, ia kembali ke pondok pesantren Kasingan, yang waktu itu dibimbing oleh Ustadz Suja'i, salah seorang ustadz yang mengkaji kitab *Alfiyah Ibn Mâlik*. Satu tahun kemudian, ia belajar kitab *Fath al-Mu'in* (berisi kajian ilmu fiqh dan hukum Islam). Setelah ia hafal dan paham betul terhadap kedua kitab tersebut, ia lalu belajar kitab – kitab lainnya, antara lain; *Tafsîr al-Jalâlain*, *Tafsîr al-Baidâwi*, *Tafsîr al-Manâr*, *Tafsîr al-Marâghi*, *Fath al-Wahab*, *Iqna'*, *Jam'ul Jawami'*, *Uqud al-Juman*, *Sahîh Muslim*, *Sahîh al-Bukhâri*, *Latâiful Iryâd*, *Sullâm al-Mu'âwanah*, *Nuhbah al-Fikr* dan lain sebagainya. Atas kegigihan dan ketekunannya dalam belajar, ia lalu diangkat menjadi *Buroh Pondok* (ketua pondok pesantren dan kaki tangan pengasuh kiai Khalil). KH Bisri juga pernah menuntut ilmu agama Islam di Mekkah selama dua tahun, disana ia belajar kepada guru - gurunya secara langsung dan privat. Ia mengaji kepada Kiai Bakir, Syekh Hasan Masyyat, Sayyid 'Alawi dan Kiai Abdul Muhaimin.⁸

3. Karya – Karyanya

Hasil karya KH. Bisri Musthafa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang, diantaranya; ilmu tafsir dan tafsir, ilmu hadis dan hadis, ilmu nahwu, sharaf, akidah, syari'ah, akhlak dan sebagainya. Adapun bahasa yang digunakan bervariasi, ada yang menggunakan bahasa Jawa bertulisan Arab *pegon*⁹, bahasa Indonesia menggunakan bahasa Arab *pegon*, ada yang berbahasa Indonesia bertulisan huruf latin, dan ada juga yang berbahasa Arab.¹⁰

Adapun hasil karya-karyanya antara lain;¹¹

- Bidang Tafsir
Selain *tafsîr al-Ibrîz lima'rifati Tafsîr al-Qur'ân*, KH. Bisri Musthofa juga menyusun kitab *Tafsîr Surat Yâsîn*. Tafsir ini bersifat sangat singkat dapat digunakan para santri serta para da'i di pedesaan. Termasuk karya beliau dalam bidang tafsir ini adalah kitab al-Ikhsir yang berarti "Pengantar Ilmu Tafsir" ditulis sengaja untuk para santri yang sedang mempelajari ilmu tafsir.
- Hadits
 1. *Sullâmul Afhâm li Ma'rifati al-Adillati al-Ahkâm fî Bulûgh al-Marâm*, terdiri atas 4 jidil, berupa terjemah dan penjelasan. Di dalamnya memuat hadits-hadits hukum syara' secara lengkap dengan keterangan yang sederhana.
 2. *al-Azwâd al-Mustofawiyah*, berisi tafsiran *Hadits Arba'in an-Nawaiy* untuk para santri pada tingkatan Tsanawiyah.
 3. *al-Mandomah al-Baiqûniyyah*, berisi ilmu *Mustalah al-Hadits* yang berbentuk *nazam* yang diberi nama.
- 'Aqidah
 1. *Rawihât al-Aqwâm fî 'Azmi 'Aqidah al-Awwâm*.
 2. *Durar al-Bayân fî Tarjamati Syu'bah al-Îmân*.
 Keduanya merupakan karya terjemahan kitab tauhid/aqidah yang dipelajari oleh para santri pada tingkat pemula (dasar) dan berisi aliran *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Karyanya di bidang aqidah ini terutama ditujukan untuk pendidikan tauhid bagi orang yang sedang belajar pada tingkat pemula.
- Syari'ah
 1. *Sullâmul Afhâm li Ma'rifati al-Adillati al-Ahkâm fî Bulûgh al-Marâm*.
 2. *Qawâ'id al-Bahîyah*, Tuntunan Shalat dan Manasik Haji.
 3. Islam dan Shalat.
- Akhlak/Tasawuf
 1. *Wasâya al-Abâ' li al-Abnâ'*
 2. *Syi'ir Ngudi Susilo*
 3. Mitra Sejati
 4. *Qasîdah al-Ta'liqât al-Mufîdah* (syarah dari *Qasîdah al-Munfarijah* karya Syaikh Yusuf al-Tauziri dari Tunisia).
- Ilmu Bahasa Arab
 1. *Tarjamah Syarah al-Jurumiyah*,
 2. *Tarjamah Nazam 'Imriti*,

4. *Nazam al-Maqṣûd*.

5. *Syarah Jauhar al-Maknûn*.

- Ilmu Mantiq/Logika

Tarjamah Sullâm al-Munawwaraq, memuat dasar-dasar berpikir yang sekarang lebih dikenal dengan ilmu Mantiq atau logika. Isinya sangat sederhana tetapi sangat jelas dan praktis. Mudah dipahami, banyak contoh-contoh yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

- Sejarah

1. *Al-Nabrasy*,

2. *Târikh al-Anbiyâ'*,

3. *Târikh al-Awliyâ'*.

- Bidang-bidang Lain

Tiryâq al-Aghyâr merupakan terjemahan dari *Qasidah Burdah al-Mukhtâr*. Kitab kumpulan do'a yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari berjudul *al-Haqîbah* (dua jilid). Buku kumpulan khutbah *al-Idâmah al-Jumu'iyah* (enam jilid), Islam dan Keluarga Berencana, buku cerita humor *Kasykûl* (tiga jilid), *Syi'ir-syi'ir*, Naskah Sandiwara, Metode Berpidato, dan lain-lain.

B. Mengenal Kitab *al-Ibrîz*

1. Data Filologis Kitab

Nama Kitab : *al-Ibrîz lima'rifati Tafsîr al-Qur'ân bi al-Lughah al-Jawiiyah*.

Pengarang : KH. Bisri Musthafa.

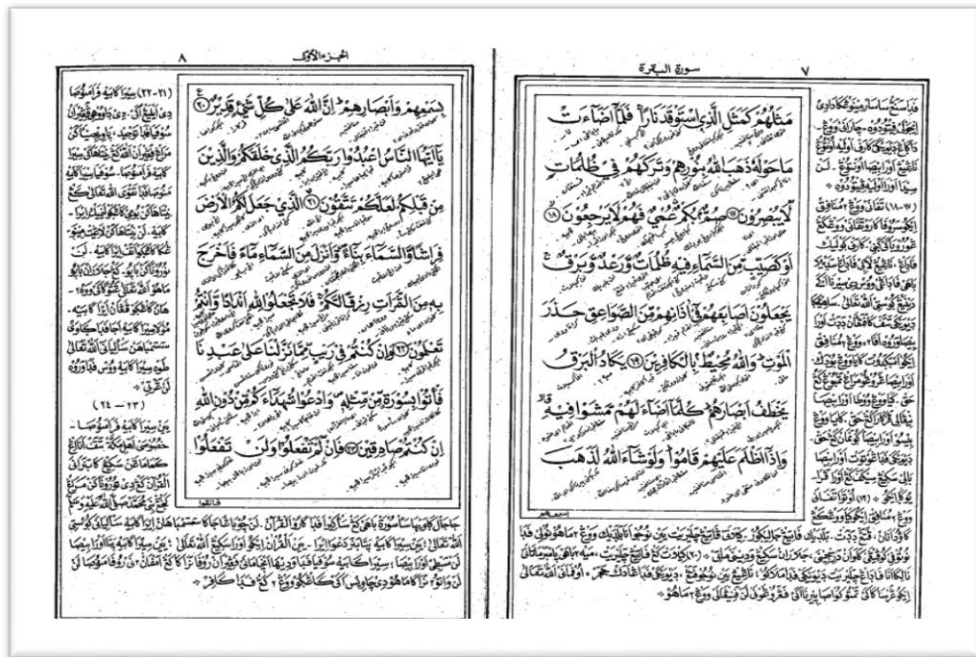
Jilid : 30 jilid. Setiap jilid berisi 1 juz al-Qur'ân.

Tulisan : Arab *Pegon*.

Madzhab Tafsir : *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

Penerbit : Menara Kudus, Rembang.





2. Proses Penulisan Kitab¹²

Sebelum disebarluaskan kepada khalayak ramai, karya tafsir ini terlebih dahulu di koreksi secara mendalam oleh beberapa ulama terkenal, seperti; *al-'Allamah al-Hâfidz* KH. Arwani Amin, *al-Mukarram* KH. Abu 'Umar, *al-Mukarram al-Hâfidz* KH. Hisyam, dan *al-Âdib al-Hâfidz* KH. Sya'roni Ahmadi. Yang mana semuanya adalah ulama kenamaan asal Kudus Jawa Tengah. Dengan demikian kandungannya dapat dipertanggungjawabkan baik secara moral maupun ilmiah.

Buku “emas murni” ini suatu saat pernah ditawarkan ke penerbit Salim Nabhan, Surabaya Jawa Timur. Saat bertemu pemilik percetakan, seperti dikisahkan Yahya Staquf, cucu kiai Bisri, sang penulis memperkenalkan diri sebagai Ahmad, utusan kiai Bisri Musthafa Rembang; “Saya bermaksud menjual naskah kitab untuk diterbitkan”.

Kiai Bisri terpaksa berbohong karena merasa belum punya nama dalam peta per-kiai-an. Saat itu, harga yang diajukan beliau adalah Rp. 3.000,- “Saya sampaikan dulu tawaran Anda kepada kiai”, kata Bisri, eh Ahmad. Keesokan harinya, beliau kembali menemui Salim untuk menerima bayaran Rp. 3.000,-. Selain di penerbit Salim Nabhan, kitab – kitab beliau juga banyak dicetak di Menara Kudus.

Dari semua karya kiai Bisri, *tafsîr al-Ibrîz* merupakan kitab yang paling laris dan terus mengalami cetak ulang tiap tahunnya. Rata – rata hingga 1.400 set (30 juz). Sedangkan di urutan kedua adalah buku kumpulan *khutbah* Jum'at serta tuntunan haji.

3. Motivasi Penulisan *Tafsîr al-Ibrîz*

KH. Bisri Musthafa berkata dalam mukaddimah kitabnya¹³;

“Al-Qur’ân al-Karîm sampun katah dipun terjemah dineng poro ahli terjemah, wonten ingkang mawi bosu Walondi, Inggris, Jerman, Indonesia, lan sanes-sanesipun. Malah ingkang mawi tembung daerah, Jawi, Sunda lan sak pinunggalanipun ugi sampun katah. Kanti terjemah-terjemah wahu, umat Islam sangking sedoyo bongso lan suku – suku, lajeng katah ingkang saget mangertos ma’na lan tegesipun.

Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulyo meniko, dumateng ngersanipun poro mitro muslimin ingkang sami ngertos tembung daerah jawi, kawulo segahaken terjamah tafsir al-Qur’ân al-‘Azîz mari coro ingkang persojo, enteng, serto gampang pahaminipun”.

Begitulah ungkapan beliau dalam mukaddimah kitab *al-Ibrîz*. Dari keterangan tersebut kita dapat mengetahui bahwa beliau ingin agar pembaca *al-Qur’ân* khususnya orang Jawa, paham akan maksud *al-Qur’ân*. Sebagaimana langkah penerjemahan ini sudah dilaksanakan oleh pendahulu – pendahulunya, baik dengan bahasa Inggris, Jerman, Belanda, Indonesia, Jawa dan Sunda. Beliau ingin menghadirkan penjelasan tafsir tersebut dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami, terutama kepada rakyat Nusantara.

C. Karakteristik Tafsir *al-Ibrîz*

1. Metode Tafsir

Metode tafsir yang digunakan oleh kiai Bisri adalah metode *tahlîli*. Hal ini dapat kita lihat ketika beliau mengungkapkan keseluruhan ayat *al-Qur’ân* sesuai dengan *Rasm ‘Ustmâni*. Penafsiran ini mengungkapkan kalimat yang praktis dan mudah dipahami hingga makna yang terkandung dalam *al-Qur’ân* mudah diserap oleh pembaca. Maka metode seperti itu disebut metode tafsir *Tahlîli Ijmâli al-Wâjiz*.¹⁴

Adapun sumber penafsiran dalam kitab tafsir ini ada dua macam; yaitu *bi al-Ma’tsûr*, dan *bi al-Ra’yi*. Dalam tafsir ini Bisri Musthafa lebih cenderung menafsirkan ayat *al-Qur’ân* secara *bi al-Ra’yi*. Karena pada kenyataannya tidak semua ayat terdapat suatu riwayat atau ada keterkaitan dengan ayat yang lain. Sehingga langkah yang bisa ditempuh untuk memahami ayat tersebut adalah dengan cara *bi al-Ra’yi*.¹⁵

Kiai Bisri dalam menafsirkan ayat *al-Qur’ân* terkadang juga menampilkan Hadis Nabi apa adanya, tanpa menyebutkan rangkaian sanadnya dan status hadisnya. Selain itu kiai Bisri juga terkadang menampilkan *qoul* para sahabat, misalnya pendapat Ibn ‘Abbas dan ‘Aisyah. Sehingga patut jika dikatakan bahwa manhaj yang dilakukan oleh beliau adalah *al-Ma’tsûr*. Tetapi dalam penukilan hadis atau riwayat sahabat, tabi’in serta ulama’ tersebut adalah hasil dari pemikiran Bisri Musthafa dalam penafsiran tafsir ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis tafsir ini adalah tafsir *bi al-Ra’yi*.¹⁶

2. Sistematika Penulisan Tafsir

Dalam *Muqaddimah* tafsirnya, kiai Bisri Musthafa menjelaskan bahwa kitab tafsirnya disusun dalam beberapa bagian;¹⁷

- Bagian pertama, ayat *al-Qur'ân* ditulis ditengah halaman dengan menggunakan makna *gundhul*, yang merupakan terjemah *al-Qur'ân* dari kata per-kata dalam bahasa Jawa yang ditulis miring ke bawah dengan menggunakan huruf *pegon*. Cara penerjemahan ini hampir sukar ditemukan kecuali di pesantren – pesantren tradisional Jawa.
- Bagian kedua, terjemahan tafsirnya ditulis ditepi halaman dengan menggunakan nomor sebagaimana dalam sistematika kitab terjemah. Nomor ayat *al-Qur'ân* diletakkan diakhir, sedangkan nomor terjemah ayatnya diletakkan di awal.
- Keterangan – keterangan lain yang terkait dengan penafsiran ayat dimasukkan dalam sub kategori *tanbîh*, *faîdah*, *muhimmah*, *al-Qissah* dan lain – lain.¹⁸

Hal lain yang tak kalah menarik, yakni terkait penggunaan bahasa dalam tafsir *al-Ibrîz*. Selain lokal, Jawa, bahasa ini juga memiliki *unggah – ungguh*. Ada semacam hirarki berbahasa yang tingkat kehalusan dan kekasaran diksinya sangat tergantung pihak – pihak yang berdialog. Ini adalah sebuah cita – rasa yang khas yang dimiliki oleh bahasa Jawa. Kesimpulannya, bahasa Jawa yang digunakan oleh kiai Bisri berkisar pada dua hirarki; bahasa *ngoko* (*kasar*), dan bahasa *kromo* (*halus*).

Kedua hirarki bahasa ini dipakai pada saat berbeda. Bahasa ngoko digunakan tatkala kiai Bisri menafsirkan ayat secara bebas, karena tidak ada keterkaitan dengan cerita tertentu dan tidak terkait dengan dialog antar dua orang atau lebih. Sementara bahasa kromo digunakan untuk mendeskripsikan dialog antara dua orang atau lebih, yang masing – masing pihak memiliki status sosial yang berbeda. Satu hina dan lainnya mulia. Misalnya, deskripsi dialog yang mengalir antara *Ashâb al-Kahf* dengan Raja Rumania yang dzalim, Diqyanus antara *Qitmîr*¹⁹ dengan *Ashâb al-Kahf*, antara Nabi Muhammad saw dengan seorang konglomerat Arab-Quraisy bernama Uyainah bin Hishn, antara Allah SWT dengan inlis yang enggan menuruti perintah-Nya untuk bersujud pada Adam as., juga anatara Khidir as, dengan Musa as.

3. Rujukan Penulisan Tafsir *al-Ibrîz*

Kiai Bisri menuturkan dalam muqoddimahnya;

“Dene bahan – bahanipun terjemah tafsir ingkang kawulo segahaken puniko, mboten sanes inggih naming metik saking tafsir – tafsir *mu'tabarah*, kados Tafsir *al-Jalâlain*, Tafsir *al-Baidowi*, Tafsir *al-Khâzin*, lan sak panunggilanipun”.

Bahwa penafsiran *al-Ibrîz* mengambil rujukan dari beberapa kitab tafsir sebelumnya, seperti; Tafsir *al-Jalâlain*, Tafsir *al-Baidowi*, Tafsir *al-Khâzin*, dan lain – lain.²⁰

4. Corak Tafsir *al-Ibrîz*

Corak tafsir yang digunakan oleh kiai Bisri dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah dengan menggunakan corak fiqih. Hal ini terlihat ketika kiai Bisri menafsirkan ayat-ayat fiqih, beliau akan lebih dominan dalam penjelasannya dan merujuk pendapat-pendapat imam *madzhab* serta pendapat penulis tafsir.

Contohnya ketika menafsirkan Qur'an surat *al-Mâ'idah* ayat 6.²¹

وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ

Artinya:

...Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan,

Bahasa Jawa:

...utowo ngepuk wong wadon utowo jimak, utowo ora nemu banyu.

Bahasa Indonesia:

Atau menepuk orang perempuan atau jimak, atau tidak menemukan air.

Pada kalimat tersebut, Bisri Musthofa menafsirkannya dengan menepuk/bersentuhan dengan wanita atau jima'. Jika merujuk kepada kitab-kitab fiqih, maka *أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ* menurut jumhur ulama adalah menyentuh wanita, ada pula sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa kalimat *أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ* bermakna bersetubuh. Imam Syafi'i berpendapat bahwa makna *أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ* bersentuhan kulit dengan yang bukan muhrim. Sementara imam Hanafi berpendapat makna *أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ* di sini adalah bersetubuh.

Dari uraian tersebut, maka dapat dilihat bahwa Bisri Musthofa cenderung moderat. Artinya ketika menafsirkan *أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ* beliau tidak membela suatu mazhab. Namun lebih mengambil jalan tengah antara dua pendapat, yakni menyentuh atau bersetubuh.

D. Contoh Tafsir *al-Ibrîz*

1. Surat *al-Nisâ'* ayat 3.²²

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آذَنٌ أَلَّا تَعُولُوا

Beliau menafsirkan;

“ wong – wong Islam ing zaman awal, yen ana kang ngerumat yatimah ing mangka kebeneran ora mahram (anak dulur upamane) iku akeh – akehe nuli dikawin pisan. Nalika iku nganti kedadeyan ana kang ndue bojo wolu utawa sepuluh. Bareng ayat nomer loro mahu tumurun, wong – wong mahu nuli pada kuatir yen ora bisa adil, nili akeh kang pada sumpek, nuli Allah SWT nurunake ayat kang nomer telu iki, kang

surasane; yen sira kabeh kuatir ora bisa adil ana ing antarane yatim – yatim kang sira rumat, iya wayoh loro – loro bahe, utawa telu – telu bahe utawa papat – papat, saking wadon – wadon kang sira senengi, ojo nganti punjul saking papat. Lamun sira kabeh kuatir ora bisa adil nafaqah lan gilir, mangka nikaha siji bahe, utawa terima ngalap cukup jaryah kang sira miliki, nikah papat utawa siji, utawa ngalap cukup jaryah iku sejatine luwih menjamin keadilan (ora mlempeng)”.

Artinya;

Orang – orang Islam zaman awal, ketika merawat anak yatim perempuan yang kebetulan bukan mahram (seumpama anak saudara) kebanyakan dinikahi juga. Ketika itu sampai ada peristiwa ada yang mempunyai isteri delapan atau sepuluh. Ketika ayat nomor dua turun (maksudnya surat *al-Nisâ'* ayat kedua), orang – orang tadi lalu khawatir tidak bisa berbuat adil, lalu banyak yang galau. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat nomer tiga (maksudnya surat *al-Nisâ'* ayat ketiga) yang isinya; ketika kalian semua khawatir tidak dapat berlaku adil terhadap anak – anak yatim yang kalian pelihara, maka nikahilah dua – dua, tiga – tiga, atau empat – empat wanita yang kamu senangi, jangan sampai lebih dari empat. Ketika kalian semua khawatir tidak dapat berlaku adil dalam hal nafaqah dan menggilir, maka nikahilah satu wanita saja, atau merasa cukup dengan jaryah yang kamu miliki, menikahlah empat atau satu, atau merasa cukup jaryah itu sebenarnya lebih menjamin keadilan.

2. Surat *al-Nisâ'* ayat 1.²³

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Beliau menafsirkan;

“Hai iling – iling para menusha khususe ahli makkah, umume menusha kabeh. Sira kabeh padaha taqwa marang pengeran kang ha itahaken sira kabeh saking wong siji iya iku Adam, lan nitahake garwane (ibu Hawa’) uga saking nabi Adam. Lan nuli saking Adam Hawa, Allah SWT nitahake menusha akeh banget lanang lan wadon. Lan pada wediha marang Allah kang asmane tansah sira anggo sumpah, lan padaha anjaga sana’, ojo nganti pedot. Sa’temene Allah SWT iku tansah nginjen – nginjen amal ira kabeh”.

Artinya:

Hai ingat – ingatlah para manusia, khususnya ahli makkah, umumnya semua manusia. Bertaqwa kepada tuhanmu yang telah menciptakan kalian semua dari manusia yang satu yaitu Nabi Adam, dan juga isterinya ibu Hawa yang berasal juga dari bagian tubuh nabi Adam. Dan dari Adam Hawa, Allah menciptakan manusia yang banyak dari laki – laki dan perempuan. Dan takutllah kalian semua pada Allah yang namanya selalu kamu gunakan untuk sumpah, dan saling menjangalah terhadap

saudara, jangan sampai putus, sesungguhnya Allah SWT selalu menghitung – hitung amal kalian.

3. Tafsir Surat *al-Ma'idah* ayat 6.²⁴

Contohnya ketika menafsirkan Qur'an surat al-Ma'idah ayat 6.

وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ.

Artinya:

...Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan,

Bahasa Jawa:

...utowo ngepuk wong wadon utowo jimak, utowo ora nemu banyu.

Bahasa Indonesia:

Atau menepuk orang perempuan atau jimak, atau tidak menemukan air.

Pada kalimat tersebut, Bisri Musthofa menafsirkannya dengan menepuk/bersentuhan dengan wanita atau jima'. Jika merujuk kepada kitab-kitab fiqih, maka لَمَسْتُمُ النِّسَاءِ menurut jumhur ulama adalah menyentuh wanita, ada pula sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa kalimat لَمَسْتُمُ النِّسَاءِ bermakna bersetubuh. Imam Syafi'i berpendapat bahwa makna لَمَسْتُمُ النِّسَاءِ bersentuhan kulit dengan yang bukan muhrim. Sementara imam Hanafi berpendapat makna لَمَسْتُمُ النِّسَاءِ di sini adalah bersetubuh.

25

¹ Saifullah Ma'sum, Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU, Bandung: Mizan, 1998, h. 319.

² Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, Literatur Tafsir Indonesia, Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, h. 124.

³ Islah Gusman, Khasanah Tafsir Indonesia, Jakarta Selatan: Teraju, 2003, cet. I, h. 244.

⁴ H Zuhdi merupakan kakak tiri Bisri, anak dari pasangan H Zainal Mustofa dengan H Dakilah. Dengan kata lain H Zuhdi dengan Bisri seayah tapi beda ibu. Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005, cet. I, h. 9

⁵ Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, Literatur Tafsir Indonesia, h. 125.

⁶ Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa, h. 10-11.

⁷ Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, Literatur Tafsir Indonesia, h. 126.

⁸ Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa, h. 20.

⁹ Arab Pegon, yaitu sebuah tulisan, aksara atau huruf arab tanpa lambang atau tanda baca dan bunyi. Dalam kamus bahasa Jawa-Indonesia, pegon berarti tidak bisa mengucapkan. Kata lain dari pegon adalah gundhul atau polos. Sedangkan istilah huruf Arab Pegon digunakan untuk menuliskan terjemahan maupun makna yang tersurat di dalam kitab kuning dengan menggunakan bahasa tertentu. Purwadi, kamus jawa-Indonesia, Jakarta: Pustaka Widayatama, 2003, h. 278.

¹⁰ Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, Literatur Tafsir Indonesia, h. 130.

¹¹ Tholhah Hasan, Intelektualisme Pesantren, Diva Pustaka Jakarta, t.t., Juz 3

¹² Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, Literatur Tafsir Indonesia, h. 133-134.

¹³ Bisri Musthofa, al-Ibrîz lima'rifati Tafsîr al-Qur'ân bi al-Lughah al-Jawiyah, Rembang: Menara Kudus, 1959, h. 2.

¹⁴ Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, Literatur Tafsir Indonesia, h. 136.

¹⁵ Muhammad Asif, Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Musthofa, Skripsi di STAIN Surakarta, 2010, h. 90.

¹⁶ Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, Literatur Tafsir Indonesia, h. 138.

- 2-3 ¹⁷ Bisri Musthafa, al-Ibrîz lima'rifati Tafsîr al-Qur'ân bi al-Lughah al-Jawiyyah, juz 1, h.
2. ¹⁸ Bisri Musthafa, al-Ibrîz lima'rifati Tafsîr al-Qur'ân bi al-Lughah al-Jawiyyah, juz 1, h.
- ¹⁹ Nama seekor anjing yang selalu mengiringi langkah *Ashâb al-Kahf*.
2. ²⁰ Bisri Musthafa, al-Ibrîz lima'rifati Tafsîr al-Qur'ân bi al-Lughah al-Jawiyyah, juz 1, h.
275. ²¹ Bisri Musthafa, al-Ibrîz lima'rifati Tafsîr al-Qur'ân bi al-Lughah al-Jawiyyah, juz 1, h.
194. ²² Bisri Musthafa, al-Ibrîz lima'rifati Tafsîr al-Qur'ân bi al-Lughah al-Jawiyyah, juz 1, h.
193. ²³ Bisri Musthafa, al-Ibrîz lima'rifati Tafsîr al-Qur'ân bi al-Lughah al-Jawiyyah, juz 1, h.
275. ²⁴ Bisri Musthafa, al-Ibrîz lima'rifati Tafsîr al-Qur'ân bi al-Lughah al-Jawiyyah, juz 1, h.